

**ANALISIS *FRAMING* KOMPETENSI SEORANG REPORTER DAN  
STEREOTIP TERHADAP PEREMPUAN DI DUNIA KERJA DALAM  
DRAMA KOREA  
(Studi Pada Drama Korea *18 Again*)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DESTIANA SUCI RAMADANI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS *FRAMING* KOMPETENSI SEORANG REPORTER DAN STEREOTIP TERHADAP PEREMPUAN DI DUNIA KERJA DALAM DRAMA KOREA (Studi Pada Drama Korea *18 Again*)**

**Oleh**

**Destiana Suci Ramadani**

Masalah mengenai perempuan dan karir banyak diulas dan dibingkai dalam berbagai jenis media, salah satunya drama korea. Drama korea merupakan kesatuan antara drama dan Korea yang mana sebagai media komunikasi, drama korea mengangkat banyak cerita yang berasal dari kisah-kisah nyata dan fenomena sosial ditengah masyarakat. Termasuk drama korea *18 Again* yang mengangkat kisah tentang isu perempuan korea. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat konstruksi pada drama korea *18 Again* tentang kompetensi seorang reporter dan stereotip terhadap perempuan di dunia kerja berdasarkan sumber data dokumentasi yang dalam drama korea *18 Again* kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, drama korea *18 Again* dapat disimpulkan bahwa melalui sudut pandang perempuan drama ini mengadopsi stereotip ibu bekerja yang dimaknai sebagai pandangan atau pelabelan negatif terhadap perempuan berstatus ibu rumah tangga yang bekerja.

Melalui dua perangkat *framing* William A. Gamson, perangkat *framing devices* dalam drama ini berusaha menampilkan stereotip-stereotip perempuan yang kemudian membentuk adanya stereotip terhadap ibu bekerja berupa beban peran ganda, anggapan perempuan lemah dan domestifikasi perempuan. Kemudian, perangkat *reasoning devices* berupa perangkat penalaran yang menjelaskan bahwa drama korea *18 Again* menampilkan fakta bahwa adanya stereotip gender di dunia kerja disebabkan oleh budaya patriarki yang mengakar dimasyarakat yang menyebabkan banyak perempuan menjadi sulit untuk memperjuangkan haknya sebagai individu.

**Kata kunci:** Stereotip Perempuan, Reporter, Drama Korea, Analisis *Framing*

## ABSTRACT

### ANALYSIS OF *THE FRAMING* OF A REPORTER'S COMPETENCE AND STEREOTYPES TOWARDS WOMEN IN THE WORLD OF WORK IN KOREAN DRAMAS (A STUDY ON KOREAN DRAMA *18 AGAIN*)

By

**Destiana Suci Ramadani**

Issues regarding women and careers are widely reviewed and framed in various types of media, one of which is Korean dramas. Korean drama is a unity between drama and Korea which as a communication medium, Korean drama raises many stories that come from true stories and social phenomena in society. Including the Korean drama *18 Again* which raises a story about Korean women's issues. This study aims to look at the construction in the Korean drama *18 Again* about the competence of a reporter and stereotypes towards women in the world of work based on the documentation data sources that in the Korean drama *18 Again* are then analyzed using the *framing* analysis method of William A. Gamson and Andre Modigliani. This study uses a type of qualitative research with a descriptive approach. Based on the results of the data analysis that has been carried out, it can be concluded that through the perspective of women, this drama adopts the stereotype of working mothers which is interpreted as a negative view or labeling of women with the status of working housewives.

Through two William A. Gamson *framing* devices, the *framing devices* in this play try to display female stereotypes that then form stereotypes against working mothers as previously explained. For example, the form of double burden depicted through the scene of Jung Da Jung getting negative comments because she is considered a failed woman because she does not take care of her family until a divorce occurs. Then, *reasoning devices* in the form of reasoning devices that explain that the Korean drama *18 Again* displays the fact that gender stereotypes in the world of work are caused by patriarchal culture that is rooted in society which causes many women to find it difficult to fight for their rights as individuals.

**Keywords:** *Female Stereotypes, Reporter, Korea Drama, Framing Analysis*

**ANALISIS *FRAMING* KOMPETENSI SEORANG REPORTER DAN  
STEREOTIP TERHADAP PEREMPUAN DI DUNIA KERJA DALAM  
DRAMA KOREA (Studi Pada Drama Korea *18 Again*)**

Oleh

**Destiana Suci Ramadani**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **ANALISIS FRAMING KOMPETENSI  
SEORANG REPORTER DAN STEREOTIP  
TERHADAP PEREMPUAN DI DUNIA  
KERJA DALAM DRAMA KOREA  
(STUDI PADA DRAMA KOREA 18 AGAIN)**

Nama Mahasiswa : **Destiana Suci Ramadani**

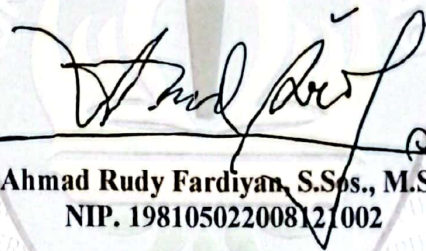
Nomor Pokok Mahasiswa : **1916031069**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**



**Ahmad Rudy Fardiyah, S.Sos., M.Si.**  
**NIP. 198105022008121002**

**2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



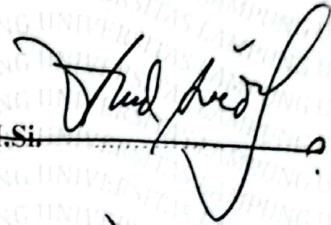
**Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.**  
**NIP. 198109262009121004**



**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si.**



**Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si**  
**NIP. 196108071987032001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Juli 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Destiana Suci Ramadani  
NPM : 1916031069  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Jl. Kepodang No.86 LK II, Tanjung Karang Barat, Kota  
Bandar Lampung  
No. Handphone : 0895366446846

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**ANALISIS FRAMING KOMPETENSI SEORANG REPORTER DAN STEREOTIP TERHADAP PEREMPUAN DI DUNIA KERJA DALAM DRAMA KOREA (STUDI PADA DRAMA KOREA 18 AGAIN)**" adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 18 Juli 2024  
Yang membuat pernyataan,



Destiana Suci Ramadani  
NPM 1916031069



## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Destiana Suci Ramadani. Penulis lahir di Ganjar Agung pada 8 Desember 2000. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari bapak Prayitno dan Ibu Siti Rukiyah. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 3 Tempuran pada tahun 2012, dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Metro hingga 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan sekolah di SMA Kristen 1 Metro hingga tahun 2018. Semasa sekolah, penulis merupakan anggota paduan suara dan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Penulis aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari hingga beberapa kali penulis mendapatkan kesempatan untuk tampil pada acara-acara tertentu. Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dengan jalur SBMPTN.

Sejak kuliah penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi di tingkat jurusan. Penulis mengikuti organisasi HMJ Ilmu Komunikasi dan terdaftar di bidang broadcasting pada tahun 2021 dan ditunjuk sebagai anggota yang diberikan tugas sebagai PJ (Penanggung Jawab) progja *Recommended*. Ditahun 2022 penulis juga tergabung dalam komunitas Universitas Lampung TV sebagai *Creative Team* pada acara TOP 5.

## **MOTTO**

"Tuhan menjadikan segala sesuatu indah pada waktu-Nya."

"Urip Iku Urup."

*"Momento Vivero."*

(Ingatlah untuk hidup. Kehidupan ini singkat dan penuh dengan perangkat yang menyebalkan. Namun, ingatlah untuk tetap memaknai dan menikmatinya)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kesehatan baik jasmani maupun rohani, dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan orang-orang yang sangat berharga dalam hidup saya yaitu ayah dan ibu saya tercinta yang sudah tulus memberikan kasih sayang, mengasihi, dan memberikan doa yang tidak pernah putus di setiap langkah yang saya lalui sehingga saya dapat tetap kuat dan mencapai titik ini.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang sudah bertahan dan tidak menyerah selama ini. Terima kasih sudah mampu bertahan di kaki sendiri, melalui berbagai rintangan dan mencoba kuat di setiap harinya. Terus mengingat bahwa hidup harus terus berjalan.

## SANWACANA

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan kasih-Nya karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ilmiah berjudul **Analisis Framing Kompetensi Seorang Reporter Dan Stereotip Terhadap Perempuan Di Dunia Kerja Dalam Drama Korea (Studi Pada Drama Korea 18 Again)** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

Penyelesaian karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan, kerja sama, bimbingan dan doa dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyani, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi atas kesediaannya dalam membimbing penulis dalam menulis skripsi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Serta memberikan berbagai motivasi, saran dan masukan serta ilmu baru yang bermanfaat bagi penulis. Semoga kebaikan bapak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.
5. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia menjadi dosen penguji serta membantu

memberikan saran, kritik dan masukan yang membangun terhadap skripsi ini.

6. Bapak Vito Frasetya, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
7. Seluruh Dosen, staff, administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
8. Teruntuk Ayahku Prayitno dan Ibuku Siti Rukiyah, terimakasih sebesar-besarnya atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan selama ini. Terima kasih juga atas doa tulus yang selalu mendukung segala sesuatu padaku yang menurut kalian sesuatu hal yang baik.
9. Teruntuk saudara sepupuku, Dara Puji Andini atas segala do'a dan dukungannya kepada penulis. Terimakasih sudah menemani sedari kecil hingga bisa sama-sama dewasa.
10. Seluruh keluarga besar, terima kasih untuk selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih untuk Bude, Pakde, dan Mbak Feby yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang serta selalu mendoakan dan mendukung penulis.
12. Sahabat sejak SMA, Tia, Ferren, Nengah, Apri, Ronny, dan Rehan. Terima kasih atas dukungan dan motivasi dan banyak momen kita untuk bertumbuh bersama. Terimakasih selalu berada di sisi penulis, mendengarkan keluh kesah dan selalu menerima meskipun banyak kekurangan dan kesalahan. Terimakasih untuk selalu bisa menjadi pengingat dan berbagi berbagai hal baik sedih maupun senang bersama. Terimakasih sudah menjadi keluarga dan tempat nyaman untuk berkeluh kesah.
13. Terimakasih untuk Jovita Farah Adiba yang sudah bersedia menjadi teman dan selalu menjadi orang yang sama meskipun jarang bertemu.
14. Terimakasih untuk Michelle Y Simanjuntak untuk segala dukungan, doa, dan bantuan disaat ada banyak kesulitan yang dihadapi untuk

menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk selalu menemani dan mendampingi dengan kasih sayang dan perhatian.

15. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung angkatan 2019.
16. Teman-teman HMJ Ilmu Komunikasi Universitas Lampung khususnya bidang broadcasting.
17. Terimakasih khususnya untuk diri sendiri. Pada akhirnya bisa menyelesaikan semua ini dengan berbagai kesulitannya. Terimakasih sudah mau menyelesaikan semua ini dengan usahamu sendiri dan berulang kali selalu berusaha mengingatkan diri agar skripsi ini bisa terus berjalan sampai dengan selesai.
18. Semua pihak yang terlibat dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Bandar Lampung, 17 Juli 2024

Penulis

Destiana Suci Ramadani



## DAFTAR ISI

<b>SANWACANA .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Pemikiran .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Gambaran Umum.....	9
2.2 Penelitian Terdahulu .....	11
2.3 Analisis Framing .....	15
2.4 Tugas dan Peran Reporter .....	18
2.5 Kompetensi Seorang Reporter .....	20
2.6 Stereotip Terhadap Perempuan .....	23
2.7 Drama Korea .....	26
2.8 Feminisme .....	28
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Tipe Penelitian.....	32
3.2 Metode Penelitian.....	33
3.3 Fokus Penelitian .....	34
3.4 Sumber Data .....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	35

3.6	Teknik Analisis Data .....	35
3.7	Uji Keabsahan Data .....	37
<b>IV.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>38</b>
4.1	Hasil dan Analisis Data .....	38
4.1.1.	.....Penyajian Data dan Analisis <i>Scene 1</i> Drama Korea <i>18 Again</i> “Pelaksanaan Tes Wawancara Jung Da Jung Sebagai Pembaca Berita JBC” .....	39
4.1.2.	.....Penyajian Data dan Analisis <i>Scene 2</i> Drama Korea <i>18 Again</i> “Jung Da Jung Diterima Sebagai Pembawa Berita JBC” .....	48
4.1.3.	.....Penyajian Data dan <i>Scene 3</i> Drama Korea <i>18 Again</i> “Liputan Berita Kebakaran Jung da Jung” .....	57
4.1.4.	..... Penyajian Data dan Analisis <i>Scene 4</i> Drama Korea <i>18 Again</i> “Dampak Perceraian Jung Da Jung Pada Karirnya” .....	70
4.2	Pembahasan .....	81
<b>V.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>87</b>
5.1	Kesimpulan.....	87
5.2	Saran .....	88

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Penelitian Terdahulu .....	13
Tabel 2. Penelitian Terdahulu (Lanjutan) .....	14
Tabel 3. Elemen <i>Framing</i> .....	17
Tabel 4. Perangkat analisis <i>framing</i> William A. Gamson.....	33
Tabel 5. Analisis <i>Framing</i> Scene Pelaksanaan Tes Final Jung Da Jung .....	39
Tabel 6. Analisis <i>Framing</i> Scene Pelaksanaan Tes Final Jung Da Jung (Lanjutan) .....	40
Tabel 7. Jung Da Jung Diterima Sebagai Pembawa Berita JBC.....	49
Tabel 8. Analisis <i>framing</i> Liputan Berita Kebakaran Jung Da Jung.....	59
Tabel 9. Analisis <i>framing</i> dampak perceraian Jung Da Jung pada Karirnya.....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	8
Gambar 2. Poster drama korea 18 Again .....	9
Gambar 3. Grafik peminat aplikasi streaming drama korea .....	28
Gambar 4. Pernyataan tentang tes buta .....	41
Gambar 5. Ekspresi gugup Jung Da Jung .....	42
Gambar 6. Jung Da Jung dan peserta lainnya memasuki ruang studio .....	43
Gambar 7. Postur wajah dan ekspresi Jung Da Jung di Layar Kamera .....	44
Gambar 8. Penampilan Jung Da Jung secara keseluruhan .....	44
Gambar 9. Pendapat Jung Da Jung .....	45
Gambar 10. Keseimbangan wajah dan postur tubuh Jung Da Jung di Layar .....	46
Gambar 11. Jung Da Jung masuk ke gedung JBC .....	50
Gambar 12. Ekspresi senang Jung Da Jung .....	50
Gambar 13. Penyambutan kandidat pegawai baru .....	51
Gambar 14. Penyorotan gedung JBC .....	52
Gambar 15. Pernyataan direktur utama JBC .....	52
Gambar 16. Manajer utama JBC .....	53
Gambar 17. Percakapan tentang Jung Da Jung .....	54
Gambar 18. Konflik direktur utama dengan manajer utama .....	54
Gambar 19. Penyorotan perubahan perilaku dan ekspresi direktur utama .....	56
Gambar 20. Penyorotan kondisi kebakaran .....	61
Gambar 21. Jung Da Jung dan tim liputan dalam perjalanan ke lokasi .....	61
Gambar 22. Jung Da Jung dan tim sampai di lokasi .....	62
Gambar 23. Jung Da Jung sebagai reporter dalam liputan .....	62
Gambar 24. Jung Da Jung tampil di televisi .....	63
Gambar 25. Komentar negatif yang muncul .....	63
Gambar 26. Jung Da Jung berkeliling di TKP .....	65
Gambar 27. Live Report Jung Da Jung .....	66
Gambar 28. Kilas balik Jung Da Jung melatih dirinya sendiri di rumah .....	66
Gambar 29. Penyorotan direktur yang membahas Jung Da Jung .....	67
Gambar 30. Pendapat tentang citra & reputasi pembawa berita .....	68
Gambar 31. Jung Da Jung digantikan Bu Kwon .....	72
Gambar 32. Konflik Jung Da Jung dengan manajer .....	73
Gambar 33. Jung Da Jung di kritik langsung oleh direktur .....	74
Gambar 34. Ekspresi emosional Jung Da Jung .....	75

Gambar 35. Pihak yang membatalkan kerjasama .....	76
Gambar 36. Ppenyorotan komentar-komentar negatif .....	76
Gambar 37. Ekspresi Jung Da Jung saat di eliminasi .....	77
Gambar 38. Beberapa runtutan masalah yang muncul.....	78
Gambar 39. Jung Da Jung kehilangan semangat .....	79

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Reporter merupakan profesi yang berhubungan dengan dunia jurnalistik dan media. Seorang reporter bekerja untuk membawakan liputan secara langsung dalam sebuah program acara berita. Secara umum, reporter adalah profesi dalam bidang kewartawanan yang memiliki tugas untuk melakukan liputan berita di lapangan dan melaporkannya kepada pemirsa baik secara lisan yang disiarkan langsung maupun berbentuk tulisan dalam media cetak. Sama dengan wartawan yang tugasnya mencari berita dan mengumpulkan informasi-informasi seputar kejadian atau peristiwa di lapangan, namun bedanya reporter harus melakukan liputan untuk bisa mendapatkan visual yang nantinya akan ditampilkan pada program acara televisi, yang mana televisi merupakan media audio dan juga visual. Selain itu, perbedaannya dengan seorang wartawan adalah wartawan dapat meliput atau mencari berita seorang diri, sedangkan seorang reporter membutuhkan tim seperti camera person dan juga producer assistant untuk membantu seorang reporter melakukan liputan.

Memiliki karir sebagai seorang reporter merupakan suatu pekerjaan yang dinilai mulia, hal itu dikarenakan reporter membawa informasi penting yang bermanfaat bagi khalayak ramai. Memberikan liputan yang aktual dan faktual terhadap khalayak bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, butuh pengalaman dan kemampuan yang mumpuni sehingga pekerjaan yang dilakukan berjalan dengan baik. Memulai karir untuk menjadi seorang reporter harus memahami kompetensi baik itu dasar maupun secara personal untuk menjadi seorang reporter yang profesional. Ketika menjadi seorang reporter harus siap bekerja dibawah tekanan yang menyita waktu dan tenaga. Kompetensi dasar tentang



pemahaman jurnalistik benar-benar harus dipahami oleh seorang reporter. Manajemen waktu perlu dimiliki oleh reporter karena pekerjaannya yang harus mengejar waktu dan informasi yang tidak akan terulang kembali. Selain itu juga, kapanpun itu reporter harus siap untuk ditugaskan di berbagai tempat, di luar kota maupun perjalanan yang mengharuskan ke luar negeri. Meskipun profesi ini dapat dilakukan oleh laki-laki atau perempuan, namun dibandingkan dengan laki-laki terdapat beberapa resiko dan masalah yang dihadapi oleh perempuan sebagai reporter. Berdasarkan penelitian hasil riset Remotivi, profesi semacam jurnalis ataupun reporter tidak bersahabat dengan perempuan dan memiliki banyak resiko (Purnama Ayu Rizky, 2021).

Resiko atau masalah yang pertama adalah masalah mengenai pekerjaan seorang reporter yang menyita waktu dan banyak tenaga, sehingga kurang cocok terhadap perempuan. Alasannya karena perempuan dikenal lebih mudah lelah sedangkan laki-laki dinilai memiliki tenaga yang lebih kuat untuk menghadapi kondisi apapun. Perempuan dinilai tidak akan bisa terlalu lama diluar dan tidak bisa terburu-buru di situasi tertentu karena repot saat mempersiapkan penampilannya. Atas dasar hal tersebut, kemudian timbul perbedaan pekerjaan terhadap perempuan dan laki-laki. Sebagai contoh seorang reporter wanita diberikan tugas untuk meliput hal-hal yang sifatnya lebih ringan seperti *fashion*, hiburan, wisata, kuliner, dan keluarga. Sedangkan laki-laki yang lebih dipercayakan untuk meliput topik yang berkaitan dengan investigasi dan kriminalitas. Selain itu, perempuan juga dikenal dengan sifatnya yang lebih mudah emosional, dibandingkan dengan laki-laki yang pikirannya lebih terstruktur. Saat bekerja seorang reporter membutuhkan kesabaran yang ekstra saat harus mencari berita, bersosialisasi dengan massa dan juga mencari narasumber yang cocok untuk dimintai keterangan sebuah peristiwa. Apalagi ketika seorang perempuan harus menghadapi masa-masa menstruasi saat bekerja, tingkat emosional perempuan akan menjadi lebih sensitif. Sehingga hal ini menjadi suatu hal yang beresiko bagi dirinya dan juga tugasnya. Masalah selanjutnya adalah tentang penampilan seorang reporter yang secara tidak langsung dikaitkan dengan standar kecantikan

seorang perempuan. Penampilan merupakan suatu hal yang diperhatikan oleh semua reporter, penampilan yang kurang menarik akan mengurangi rasa percaya diri saat di depan kamera. Seorang perempuan memiliki standar kecantikan yaitu memiliki wajah yang cantik, mulus dan juga yang kulitnya putih. Standar tersebut juga merupakan penggambaran yang digunakan oleh banyak orang untuk perempuan. Seorang reporter perempuan akan menjadi sorotan banyak media, sehingga reporter perempuan yang cantik dan muda akan lebih banyak menarik perhatian khalayak massa. Penilaian masyarakat terhadap perempuan yang muda adalah penampilannya yang masih terlihat pintar dan berwawasan luas dibandingkan perempuan yang usianya sudah diatas 35 tahun.

Beberapa masalah diatas pada akhirnya membawa pada konteks stereotip terhadap perempuan, terutama dalam profesi seorang reporter. Dalam karir nya, perempuan harus melawan dan berusaha untuk tidak peduli pada stereotip yang ditujukan pada mereka. Meski banyak usaha untuk memberdayakan perempuan, salah satunya dengan gerakan feminisme. Tetap saja, hak terhadap perempuan dan karirnya masih diperjuangkan oleh banyaknya perempuan di dunia. Stereotip yang menganggap perempuan lemah dan emosional merupakan stereotip psikologi yang terjadi dalam dunia kerja di Indonesia. Apalagi ketika seorang perempuan menginjak usia 35 tahun keatas dan memiliki status sebagai ibu rumah tangga, peran ganda ini yang kemudian akan menghambat seorang perempuan dalam karir nya, menimbulkan kekhawatiran suatu perusahaan tentang adanya konflik antara masalah pribadi dan masalah pekerjaan, juga tentang kemampuannya untuk bekerja dalam jangka waktu yang lama. Terutama karir perempuan sebagai seorang reporter yang harus menghabiskan banyak waktunya di lapangan, akan sulit untuk menjalani profesi tersebut karena harus membagi waktunya antara keluarga dan karir. Perempuan yang sudah menjadi ibu rumah tangga akan dikenal sebagai seseorang yang lambat dalam pekerjaan dan juga pola pikirnya, banyak orang yang menilai bahwa mereka hanya ahli dalam pekerjaan rumah tangga saja. Meski saat ini perempuan mendapatkan hak yang sama dengan

laki-laki untuk bekerja, namun tetap saja di mata banyak orang idealnya seorang perempuan adalah perempuan yang pandai mengurus keluarga, memasak, melayani dan membersihkan rumah. Stereotip tersebut masih melekat pada perempuan karena pola pikir dan persepsi masyarakat yang masih tradisional. Bahkan ketika seorang perempuan mengalami sebuah perceraian, maka perempuan yang lebih banyak dikucilkan dan disalahkan karena lebih memilih pekerjaannya dibandingkan dengan keluarga dan rumahnya.

Masalah mengenai perempuan dan karir banyak diulas dan dibingkai dalam berbagai jenis media, baik itu lagu, buku novel, film, dan drama. Dalam bentuk drama, peneliti menemukan penggambaran tersebut dalam drama korea, yaitu drama korea *18 Again*. Drama korea muncul sebagai bentuk dari globalisasi budaya populer korea atau disebut juga dengan *Hallyu* dan saat ini banyak diminati oleh kalangan remaja dan dewasa. Dari survei JakPat menunjukkan rata-rata penggemar drakor Indonesia menonton sebanyak 4 kali dalam seminggu. Sementara, rata-rata durasi menonton per sekali duduk tercatat selama 2 jam 45 menit. Dilansir dari CNN Indonesia, walaupun setiap bulan konten atau genre yang diminati berbeda dan tidak spesifik tetapi sekitar 40 persen orang Indonesia senang menyaksikan drama, 80 persen penonton Indonesia senang menonton drama luar, termasuk drama korea (Agniya Khoiri, 2018).

Menurut Morissan (2011) drama adalah pertunjukkan yang menyajikan cerita mengenai kehidupan dan karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh pemain dengan melibatkan konflik atau emosi. Drama adalah media komunikasi seorang sutradara untuk mengkomunikasikan cara pandangya terhadap suatu isu kepada khalayak dengan melakukan pemingkaihan terhadap realita yang ada di kehidupan masyarakat. Dalam setiap tayangan drama korea memiliki banyak pesan dan makna didalamnya, scene, dialog, pengambilan gambar, penampakan suatu tempat, dan karakter masing-masing tokoh di konstruksi sedemikian rupa sesuai dengan topik

masalah atau fenomena yang ada dalam kehidupan. Peneliti memilih drama korea *18 Again* karena isi didalamnya mewakili yang ingin diteliti oleh peneliti, yaitu mengenai perjuangan seorang perempuan dan karirnya sebagai reporter, ditambah adanya beberapa stereotip terhadap seorang perempuan. Atas dasar hal tersebut, selanjutnya peneliti ingin melihat bagaimana masalah-masalah tersebut dibingkai oleh drama korea *18 Again*.

Untuk melihat pembingkai tersebut, peneliti menggunakan analisis *framing* terhadap drama korea *18 Again* sebagai bentuk konstruksi kompetensi seorang reporter dan stereotip terhadap perempuan di dunia kerja. Penting untuk melihat proses pembingkai tersebut karena berbagai media baik itu film atau drama mengkonstruksi realitas dengan cara yang berbeda, dapat dengan sisi positif atau sisi negatif yang dipandang oleh seorang sutradara untuk ditampilkan dalam drama atau filmnya. Proses *framing* berkaitan dengan persoalan bagaimana sebuah realitas dikemas dan disajikan dalam presentasi media. Oleh Karena itu, frame sering diidentifikasi sebagai cara bercerita (*story line*) yang menghadirkan konstruksi makna spesifik tentang objek wacana. (Sudibyo dalam Sobur, 2002:221). Metode analisis ini digunakan karena cocok untuk membedah isu melalui media digital. Model *framing* William A. Gamson secara kompleks mampu membongkar tabir konstruksi media yang mencakup elemen makrostruktural, mikrostruktural, dan retorik. Analisis *framing* William A. Gamson memiliki dua perangkat didalamnya yaitu *framing devices* (perangkat *framing*) yang berisi *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depiction*, *visual image* dan *reasoning devices* (perangkat penalaran) yang berisi *roots*, *appeal to principle*, dan *consequence*. Sebenarnya analisis *framing* William A. Gamson merupakan analisis pembingkai dalam surat kabar, namun saat ini media informasi semakin beragam. Maka dari itu, konsep analisis dalam penelitian ini menggunakan metode yang sama namun dengan media yang berbeda yaitu drama korea. Melalui analisis *framing* ini peneliti akan melakukan pembedahan bingkai melalui drama korea dengan menggunakan rumus *framing* milik William A. Gamson yang menggunakan alur seperti penggunaan kata metafora,

penonjolan slogan, penggunaan makna konotasi, penggunaan gambar dan pembedahan proses penalaran seperti hubungan sebab akibat, klaim moral yang berupa dialog tokoh, dan konsekuensi atas pemingkaiian yang dilakukan.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti menggunakan judul “Analisis *framing* Kompetensi Seorang Reporter Dan Stereotip Terhadap Perempuan Di Dunia Kerja dalam Drama Korea (Studi pada Drama Korea *18 Again*)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi seorang reporter dan stereotip terhadap perempuan di dunia kerja yang ditampilkan dalam drama korea *18 Again*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi kompetensi seorang reporter dan stereotip perempuan di dunia kerja dalam drama korea *18 Again*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut :

### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian bidang ilmu komunikasi dan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya, khususnya dalam penggunaan metode analisis *framing* yang menggunakan media seperti drama.

b. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi banyak orang tentang kompetensi yang dimiliki oleh seorang reporter dalam menjalankan tugasnya dan stereotip terhadap perempuan di dunia kerja, sehingga mendorong banyak sutradara film lainnya untuk membahas masalah-masalah penting tersebut. Dan banyak masyarakat yang bisa mengubah pola pikirnya tentang seorang perempuan, terutama yang berprofesi sebagai reporter. Selain itu, penelitian ini digunakan untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

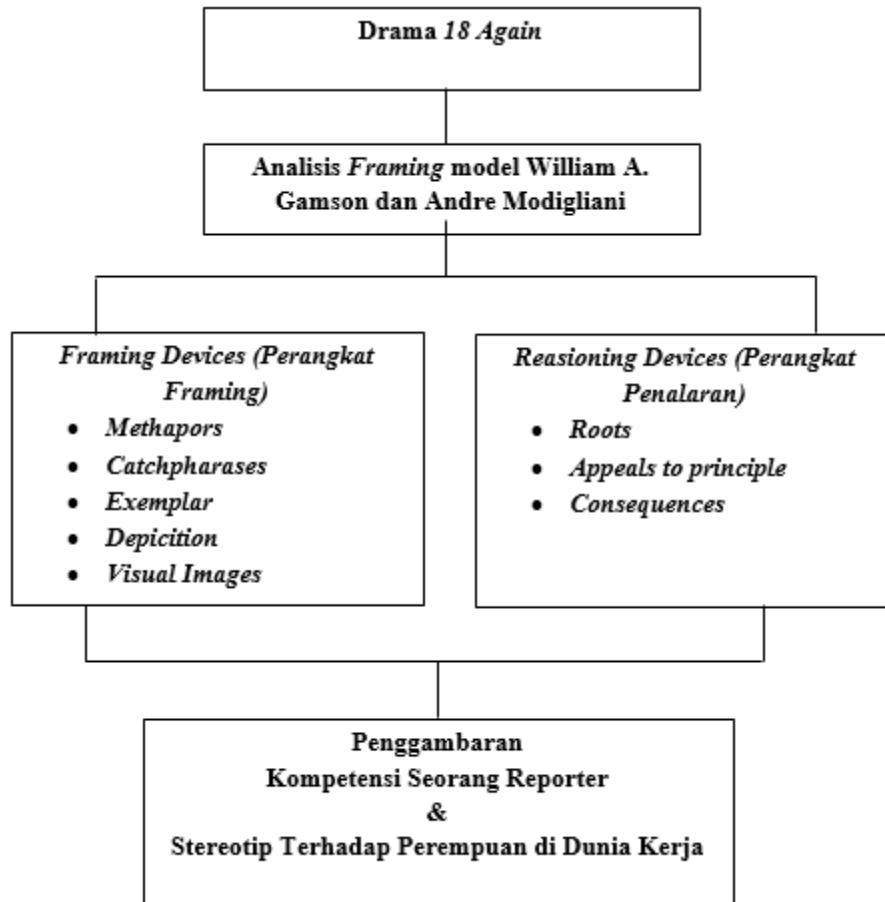
Kerangka pemikiran atau kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting jadi dengan demikian, maka kerangka pikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono 2011:60).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan alur pemikiran peneliti tentang fokus penelitian. Alur berpikir dalam penelitian ini berdasar pada drama korea *18 Again* yang mengkonstruksi penggambaran kompetensi seorang reporter dan stereotip terhadap perempuan di dunia kerja melalui media yaitu drama korea. Untuk melihat realitas yang dikonstruksi dalam drama *18 Again*, maka digunakan model analisis *framing* yaitu analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani. Model analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani memiliki dua perangkat yaitu *Framing Devices* (Perangkat pembedaan yang terdiri dari metaphors, exemplars, catchphrases, depictions, visual images dan *Reasoning Devices*



(Perangkat penalaran) yang terdiri dari roots, appeal to principle dan Consequences

Berikut adalah bagan alur kerangka pemikiran :



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**  
(Sumber: Modifikasi Peneliti)

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Gambaran Umum



Gambar 2. Poster drama korea *18 Again*

Drama korea *18 Again* merupakan drama series yang memiliki 16 episode. Drama yang bernuansa fantasi romantis ini, dirilis pertama kali pada 21 September 2020 oleh JBTC dan memiliki rating yang cukup baik yaitu 8,3 dari 10. Drama ini bisa ditonton dengan layanan *streaming* maupun gratis pada aplikasi iQIYI dan Viu Indonesia. Drama korea *18 Again* adalah drama yang diadaptasi dari film Hollywood *17 Again* yang ditayangkan pada tahun 2009. Drama korea *18 Again* di sutradarai oleh Ha Byung Hoon yang ingin menunjukkan kisah individu dan konflik antara pasangan suami istri yang

berada diambang perceraian. Tokoh utamanya yaitu Jung Da Jung dan suaminya bernama Hong Dae Yong yang keduanya menikah di usia muda dan kehilangan masing-masing impiannya. Sampai ketika mereka bertengkar, Hong Dae Yong pergi ke lapangan basket SMA dan melempar sebuah bola basket dengan mengucapkan harapannya. Seketika ia berubah menjadi muda kembali sama saat Hong Dae Yong berusia 18 tahun.

Sembari mengurus perceraian, istri Hong Dae Yong bernama Jung Da Jung sedang memperjuangkan karir nya sebagai seorang reporter. Jung Da Jung yang digambarkan sebagai sosok yang cantik, sabar, pintar, dan bijak dalam menyikapi segala hal. Ia juga digambarkan sebagai sosok perempuan yang optimis untuk karirnya meski usianya yang tidak lagi muda dan telah memiliki dua anak. Diawali dengan Jung Da Jung yang mencoba tes tertulis yaitu *blind test* di salah satu perusahaan penyiaran yaitu JBC, hasilnya Jung Da Jung lolos dalam tes tersebut dan berlanjut pada tahap praktik. Tahap praktik merupakan tahap saat Jung Da Jung menampilkan kemampuannya sebagai pembaca berita. Jung Da Jung fokus dan dapat mengatasi keadaan-keadaan tak terduga dalam tes tersebut. Sehingga ia dapat melewati semuanya dan mendapatkan apresiasi dari para juri atau penilai. Namun, saat juri bertanya tentang usianya, semuanya lantas terkejut karena ia telah menginjak usia 37 tahun. Tentu saja hal ini menjadi masalah bagi sebuah perusahaan karena usianya dapat mempengaruhi pekerjaannya. Walaupun seperti itu, juri juga tidak dapat untuk tidak meloloskan Jung Da Jung dalam tahap ini karena ia memenuhi kriteria penilaian sebagai seorang pembaca berita, sehingga mereka harus meloluskannya untuk ke tahap *interview*.

Pada akhirnya, ia masuk dalam masa percobaan dengan 3 orang lain yang jauh lebih muda darinya, masa percobaan digunakan untuk membuktikan kemampuannya dalam membawakan berbagai macam berita yang selanjutnya

akan menjadi pegawai tetap dalam perusahaan penyiaran tersebut. Dalam masa percobaan tersebut Jung Da Jung banyak mendapat komentar negatif atas pencapaiannya saat meliput berita dan juga perlakuan tidak baik dari beberapa rekan kerjanya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sumber yang berasal dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian akan digunakan oleh peneliti sebagai pembandingan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian terdahulu juga digunakan sebagai data pendukung yang memiliki kesamaan isu permasalahan atau metode yang sama dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut :

Penelitian yang pertama oleh Astri Savira Permata dengan judul “Konstruksi Citra Jurnalis Dalam Film *A Private War*”. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan model analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani yang menggunakan dua perangkat, terdiri dari *framing devices* (perangkat pembingkai) dan *reasoning devices* (perangkat penalaran). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi citra jurnalis dalam struktur *framing devices* dan konstruksi citra jurnalis dalam struktur *reasoning devices* pada film *A Private War*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, perbedaan media yaitu menggunakan media film. Sedangkan yang akan diteliti menggunakan media drama korea. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan konsep *framing devices* citra jurnalis yang ditampilkan yaitu membentuk adanya citra baik melalui nilai-nilai kepercayaan dan persepsi yang diberikan oleh orang lain, kemudian muncul idealisme sebagai bentuk harga diri jurnalis dan pembentukan pondasi dalam penyebaran informasi yang benar. Dan melalui *reasoning devices* adanya supermasi hukum yang belum kuat bagi jurnalis koresponden perang. Penelitian ini berkontribusi bagi penelitian yang akan dilakukan melalui kesamaan metodologi yang digunakan dan membantu

peneliti dalam proses melihat proses konstruksi suatu isu dalam media menggunakan analisis *framing* model William A. Gamson.

Penelitian yang kedua ialah “Analisis *Framing* Kinerja anggota legislatif dalam konten kreasi (Studi kasus pada video “DPR Musikal” di channel Youtube SkinnyIndonesia24)”. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuannya yaitu untuk melihat konstruksi kinerja DPR pada video konten Youtube “DPR Musikal” dan melihat adanya pembentukan citra yang dibangun dalam konten tersebut. Hasilnya dalam penelitian ini kinerja anggota DPR dalam konten video DPR Musikal dikonstruksi berdasarkan isu yang ada ditengah masyarakat Indonesia mengenai buruknya kinerja DPR yang banyak disorot media. Lewat tokoh dalam drama musikal tersebut, DPR dikonstruksi sebagai tokoh “jahat” sebagai perwakilan rakyat yang berlandaskan pada kepentingan koalisi perusahaan. Selain itu citra yang ditampilkan dalam konten tersebut yaitu citra saat ini (*current image*) dan citra harapan (*the wish image*). Penelitian ini berkontribusi untuk membantu peneliti dalam proses untuk melihat pembingkai/konstruksi suatu fenomena atau isu dengan menggunakan model analisis *framing* William A. Gamson.

Penelitian yang ketiga berjudul “Representasi Stereotipe Terhadap Perempuan Dalam Film *Brave*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan metode analisis naratif yang bertujuan untuk mengetahui representasi stereotipe perempuan di dalam film *Brave*.

Hasilnya film *Brave* gagal untuk mendobrak pola kerja sistem patriarki. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa film *Brave* mengakomodifikasi stereotipe perempuan melalui narasi film yang diikuti dengan standarisasi terhadap film-film putri Disney. Sehingga bukannya mematahkan stereotipe terhadap perempuan, namun malah memperkuat adanya stereotip tersebut. Penelitian yang selanjutnya yaitu berjudul “Representasi Perempuan Dalam Film “*Star Wars VII: The Force Awakens*”. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode semiotika yang bertujuan untuk mengungkap penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam film “*Star*

*Wars VII: The Force Awakens*”. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan pergeseran penggambaran perempuan yang membuktikan bahwa stereotipe terhadap seorang perempuan dapat dipatahkan dengan ditampilkannya penggambaran karakter perempuan sebagai zero to hero, perempuan yang memiliki sifat feminine mampu memimpin dan tidak dilekatkan dengan menampilkan seksualitas.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

1.	Peneliti	Astri Savira Permata (TA Mahasiswa, 2022) dari prodi ilmu komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik, Universitas Garut).
	Judul Penelitian	Konstruksi Citra Jurnalis Dalam Film <i>A Private War</i> (Analisis <i>Framing</i> William A. Gamson Dan Andre Modigliani Tentan Konstruksi Citra Jurnalis Dalam Film <i>A Private War</i> Karya Matthew Heineman 2018)
	Tujuan Penelitian	Menganalisis konstruksi citra jurnalis dalam film tersebut menggunakan struktur <i>framing devices</i> dan <i>reasoning devices</i> .
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini memiliki perbedaan dalam penggunaan media dengan apa yang akan diteliti. Media dalam penelitian ini yaitu film, sedangkan yang akan diteliti menggunakan media drama korea.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini membantu peneliti dalam segi penggunaan metodologi penelitian dan juga model analisis yang digunakan untuk melihat proses pembedaan atau konstruksi media atas suatu isu.
2.	Peneliti	Daffa Alsa Pradika (Skripsi, 2022) dari jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
	Judul Penelitian	Analisis <i>Framing</i> Kinerja anggota legislatif dalam konten kreasi (Studi kasus pada video “DPR Musikal” di channel Youtube SkinnyIndonesia24)
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat konstruksi kinerja DPR pada video konten Youtube “DPR Musikal” oleh SkinnyIndonesian24 dan melihat pembentukan citra yang dibangun oleh konten Youtube “DPR Musikal”

Tabel 2. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan apa yang akan diteliti adalah objek penelitiannya. Objek yang digunakan adalah kinerja DPR, sedangkan objek yang akan dilakukan penelitian adalah kompetensi seorang reporter dan stereotip terhadap perempuan di dunia kerja. Menggunakan bentuk konten berbentuk drama dengan jenis drama yang berbeda, yaitu drama musikal dan drama korea
	Kontribusi Penelitian	Membantu peneliti dalam proses untuk melihat penggambaran suatu fenomena dengan menggunakan model analisis <i>framing</i> William A. Gamson
3.	Peneliti	Fanny Puspitasari (Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra). 2013.
	Judul Penelitian	Representasi Stereotipe Terhadap Perempuan Dalam Film <i>Brave</i>
	Tujuan Penelitian	Mengetahui dan menganalisis adanya representasi stereotip perempuan dalam film <i>Brave</i> , menggunakan metode analisis naratif. Dikarenakan film ini menampilkan stereotipe perempuan dibalik sebuah karakter seorang putri yang tidak feminim
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini memiliki perbedaan pada metode analisis dan media yang digunakan
	Kontribusi Penelitian	Membantu peneliti untuk menemukan bentuk-bentuk stereotip terhadap perempuan dalam berbagai media
4.	Peneliti	Joane Priskila Kosakoy (Universitas Kristen Perta Surabaya). 2016
	Judul Penelitian	Representasi Perempuan Dalam Film “ <i>Star Wars VII: The Force Awakens</i> ”
	Tujuan Penelitian	Untuk mengungkap penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam film tersebut yang memiliki hubungan dengan realita pekerjaan atau kegiatan, sifat, tingkah laku, dan penampilan.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan. Penelitian ini memiliki kesamaan untuk mengetahui penggambaran, namun penelitian ini menggunakan metode semiotika yaitu tanda atau kode, sedangkan yang akan diteliti menggunakan metode analisis <i>framing</i> yaitu pbingkaiian secara keseluruhan.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini membantu untuk menemukan perbedaan penggambaran tentang seorang perempuan, dari segi positif.

### 2.3 Analisis Framing

Pada umumnya, analisis *framing* merupakan analisis yang digunakan pada penelitian teks media. Sebagai sebuah metode baru untuk mengkaji suatu teks wacana, analisis *framing* juga banyak digunakan dalam berbagai media untuk melihat cara pandang dan konsepsi setiap media melihat suatu peristiwa atau realitas. Menurut Eriyanto (2002: 10), pada dasarnya *framing* adalah metode untuk mengetahui bagaimana cara bercerita (*story telling*) media atas sebuah peristiwa, dengan melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Secara terminologis, beberapa ahli juga mengungkapkan definisi dari analisis *framing* antara lain :

- a. Robert N, Entman memandang analisis *framing* sebagai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain.
- b. William A. Gamson menyatakan bahwa analisis *framing* merupakan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana.
- c. Todd Gitlin mengatakan analisis *framing* sebagai strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan pada khalayak pembaca.
- d. Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki menyatakan pengertian analisis *framing* adalah strategi konstruksi dan memproses berita.

Proses *framing* akan mempengaruhi bagaimana sebuah peristiwa diceritakan dan akhirnya dibingkai. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Bullock (2001) yang menyatakan bahwa “*framing affects how a story told and influences public perception*”.

Jadi analisis *framing* adalah analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut ada melalui proses konstruksi, realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu yang akhirnya ditampilkan pada



media. Menurut Todd Gitlin *framing* adalah strategi bagaimana realitas sebuah peristiwa dibentuk sedemikian rupa untuk ditampilkan pada khalayak dengan menggunakan prinsip seleksi, penekanan, dan presentasi dari adanya realitas. Terdapat dua aspek dalam *framing*, yaitu yang pertama adalah memilih fakta/realitas. Hal tersebut didasarkan pada pembuat teks/pesan dengan perspektif dari sudut pandangnya. Ada dua kemungkinan selama proses ini terjadi, yaitu bagian dimana peristiwa itu dijadikan fokus utama atau disorot (*include*) dan bagian yang dibuang (*exclude*). Pada aspek ini pemfokusan yang dilakukan oleh media adalah tentang pemilihan *angle* atas peristiwa tertentu sehingga peristiwa yang ditampilkan oleh media dibentuk berdasarkan sudut pandang yang dikehendaki. Yang kedua adalah, bagaimana fakta dari sebuah peristiwa ditulis untuk disampaikan kepada khalayak. Pada proses ini, fakta disampaikan dengan menggunakan ragam kata, kalimat dan gambar yang mendukung dari gagasan yang disampaikan media tersebut. Fakta dipilih berdasarkan penekanan makna tertentu seperti misalnya penempatan yang mencolok, pengulangan dari kalimat yang ingin dikampanyekan, dan pemakaian grafis. Elemen-elemen didalamnya berhubungan dengan penonjolan realitas oleh karenanya aspek tertentu yang sebelumnya ditonjolkan dalam proses pemilihan fakta menjadi lebih menonjol, dan mendapatkan ruang untuk diperhatikan lebih besar dibandingkan aspek yang lain. Efek dari *framing* tersebut berdasarkan penyederhanaan atas kompleksnya realitas menimbulkan efek yaitu :

- a. Menonjolkan aspek tertentu – mengaburkan aspek lain
- b. Menampilkan sisi tertentu – melupakan sisi lain
- c. Menampilkan actor tertentu – menyembunyikan aktor lainnya

Singkatnya dalam analisis *framing* digunakan bukan untuk mencari baik atau buruknya sesuatu yang dihasilkan media melainkan memiliki titik fokus tentang bagaimana media membingkai isu atas peristiwa.

Menurut G. Fairhurst dan R. Sarr (1996), ada beberapa teknik *framing* yaitu :

- a. Metafora adalah untuk membingkai ide-ide konseptual melalui perbandingan dengan yang lain.

- b. Cerita adalah teknik membingkai tema melalui cara-cara naratif dan yang mudah diingat
- c. Tradisi
- d. Slogan, jargon merupakan teknik membingkai objek dengan frasa yang menarik untuk membuatnya dapat mudah diingat
- e. Artifak adalah objek dengan nilai simbolis intrinsik – sebuah fenomena budaya yang lebih berarti dibanding objek itu sendiri
- f. Kontras untuk menggambarkan sebuah objek dalam terminologi apa yang tidak
- g. Spin untuk merepresentasikan sebuah konsep ke dalam berbagai macam cara untuk mengirimkan sebuah penilaian baik positif maupun negatif yang mungkin saja tidak tampak atau muncul guna menciptakan sebuah bias inheren dengan definisi.

Dalam model analisis *framing* para ahli menggunakan cara dan pendekatannya masing-masing, namun menurut Ji Suk Wo (Eriyanto, 2002: 287) terdapat tiga kategori besar yang menjadi elemen utama *framing* yaitu :

1. Level Makro Struktural : *framing* suatu peristiwa dilihat dalam tingkat wacana atau bagaimana media memahami suatu peristiwa.
2. Level Mikro Struktural : dalam level ini pembingkaiian dititikberatkan kepada sisi mana yang harus ditonjolkan dan yang harus dihilangkan.
3. Retoris : elemen yang memusatkan perhatian pada bagaimana fakta ditekankan

**Tabel 3. Elemen Framing**

	Makro Struktural	Mikrostruktural	Retoris
Murray Edelman	✓	✓	
Robert N Entman	✓	✓	
William Gamson	✓	✓	✓
Zhong dan Pan dan Gerald M Kosicki	✓	✓	✓

## 2.4 Tugas dan Peran Reporter

Reporter Reporter berasal dari kata "report" dalam bahasa Inggris artinya laporan, sedangkan akhiran -er menunjukkan orangnya. Dalam bahasa Indonesia, reporter berarti penyusun laporan (wartawan), sedangkan dalam bahasa Inggris dijelaskan menggunakan kalimat a person who investigates and report or editor news stories jika diterjemahkan berarti orang yang menyelidiki dan laporan atau mengedit berita. Dalam KBBI sendiri reporter merupakan orang yang pekerjaannya melaporkan (berita, peristiwa, dan sebagainya); penyusun laporan.

Pada hakikatnya, reporter adalah seorang wartawan yang bekerja pada media elektronik televisi dengan tugasnya untuk mencari berita, merancang, mengolah sekaligus menyajikan berita dalam bentuk audio visual. Namun, reporter lebih memiliki spesifikasi untuk radio dan televisi, sedangkan wartawan cenderung pada media cetak. Reporter berperan dalam mengumpulkan informasi, baik secara langsung maupun direkam dalam bentuk paket yang dikirim via satelit untuk disiarkan. Menurut Suprpto, reporter bekerja sebagai jurnalis yang tugasnya mengumpulkan berita dari beberapa sumber yang berbeda, mengorganisasikan setiap laporan, dan sewaktu-waktu menuliskan dan melaporkannya melalui stasiun (2006, p.95). Untuk memperoleh sebuah informasi, maka reporter mencarinya melalui riset perpustakaan, penyelidikan lewat telepon, wawancara dengan tokoh-tokoh kunci, pengamatan dan pertanyaan kepada narasumber.

Pada saat reporter melaporkan peristiwa, ada catatan kecil yang digunakan reporter sebagai pointer kejadian yang harus dilaporkan, namun untuk penjelasan informasi dan narasinya harus di improvisasi dari sang reporter (Askurifai Baksin, 2006). Dalam melakukan tugasnya, reporter memanfaatkan sebuah sistem yang disebut dengan sistem ROSS. Sistem ini adalah sistem ketika seorang reporter membuat naskah beritanya sendiri dan membawakannya sendiri baik itu terlebih dahulu direkam ataupun dengan siaran langsung. Dengan cara seperti ini akan sangat menarik perhatian penonton, karena materi yang dibawakan akan semakin berbobot dengan data-

data yang akurat, padat, dan singkat, begitu juga dengan penampilan reporter yang penuh dengan keyakinan dan berwibawa.

Ada empat pengertian bekerja dengan sistem ROSS sebagai berikut:

a. Reporter *ON the spot and ON the screen*

Yang artinya reporter ada di tempat kejadian dan menyajikan beritanya dengan muncul di layar televisi sebentar (*stand up*) pada awal, tengah atau akhir berita. Dengan menyebutkan nama reporter, stasiun televisi, tempat ia bekerja dan tempat melaporkan peristiwanya di bagian akhir laporan.

b. Reporter *ON the spot and OFF the screen*

Yaitu posisi reporter ada di tempat kejadian, tetapi dikarenakan suatu hal misalnya juru kamera tidak membawa kamera bersuara, maka reporter tidak muncul di layar (*off screen*). Pengisian suara akan dilakukan di studio, walaupun begitu reporter harus tetap menyebutkan identitas dan nama stasiun televisi tempat bekerja.

c. Reporter *OFF the spot and OFF the screen*

Artinya ketika reporter tidak berada di tempat kejadian dan tidak muncul di layar televisi, sedangkan gambar atau visualisasi didapatkan oleh juru kamera saat meliput. Atau juga bisa dengan opsi menggunakan dokumentasi atau visual lainnya yang sesuai dengan berita, namun harus didapatkan dengan benar.

d. Reporter *OFF the spot and ON the screen*

Artinya adalah reporter tidak berada di tempat peristiwa, akan tetapi dalam prosesnya reporter melaporkan seakan ia ada di tempat kejadian. Hal tersebut dilakukan di studio, sehingga reporter tidak perlu untuk menyebutkan lokasi kejadiannya.

Tugas seorang reporter yang lainnya adalah memahami perspektif/*angle* berita, data/latar belakang masalah, pointers pertanyaan atau materi dan keberadaan narasumber. Seorang reporter tidak mengenal kata libur, selama 24 jam seorang reporter bekerja. Hal ini dikarenakan reporter memburu sebuah berita

yang tidak hanya muncul secara instan didepan mata. Dapat dikatakan reporter mendedikasikan dirinya terhadap berita karena dituntut memiliki tanggung jawab terhadap kebenaran beritanya. Reporter juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat yang satu dengan lainnya karena hasil informasinya akan menjadi sebuah produk berita yang akan dinikmati oleh seluruh masyarakat melalui televisi.

## **2.5 Kompetensi Seorang Reporter**

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Competence* yang berarti kemampuan atau kecakapan. Kata “mampu” dalam bahasa Indonesia dipahami secara berbeda sesuai dengan konteks pembicaraan dan penggunaannya, contohnya kata “mampu” dapat digunakan sebagai pengganti kata seperti ahli, pintar terampil, serba tahu, dan dapat melakukan suatu pekerjaan. Kompetensi didefinisikan sebagai kecakapan dan kemampuan yang diartikan secara lugas karakteristik dasar perilaku individu yang berisi gambaran motif, konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang ditunjukkan individu yang berkinerja unggul (Abel, 2008:16-17). Menurut UU No. 13 Tahun 2003, kompetensi diartikan sebagai kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan yang ditetapkan.

Reporter dituntut untuk memiliki kemampuan melaporkan peristiwa dengan melakukan peliputan di depan kamera, kegiatan ini dikenal dengan istilah stand up kamera. Stand up kamera merupakan teknik yang dilakukan saat melakukan laporan langsung (live) atau dalam paket berita yang telah direkan dan diedit sebelumnya. Alasan untuk melakukan teknik ini yaitu menunjukkan lokasi, pendalaman berita, keseimbangan berita, menunjukkan cara, dan sebagai penyambung (Morissan M.A, 2008). Kemampuan-kemampuan tersebut diklasifikasikan menjadi kompetensi dasar reporter dan juga kompetensi secara personal.

Dua jenis kompetensi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a) Kompetensi Dasar Reporter

1. Memiliki kejelasan dan kejernihan suara

Kejernihan dan kejelasan suara reporter saat melaporkan beritanya berpengaruh pada khalayak yang mendengarnya. Hal ini yang nantinya akan mempengaruhi theater of mind. Kejernihan suara dapat dipengaruhi oleh kualitas vokal yang dimiliki reporter. Sedangkan, kejelasan suara dipengaruhi oleh yang pertama artikulasi atau pengucapan kata/kalimat dengan jelas dan benar, kedua intonasi yaitu nada pengucapan kalimat yang tidak boleh keliru karena dapat membuat penafsiran/pemaknaan kalimat menjadi tidak tepat, selanjutnya kecepatan dalam pengucapan kalimat yang sedang yaitu tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat karena dapat membuat pendengar menjadi bosan, dan yang terakhir yaitu memahami pemenggalan kalimat atau phrasing, pemenggalan kalimat harus dilakukan dengan tepat dan cermat agar tidak terdengar aneh oleh khalayak.

2. Menguasai kompetensi standar jurnalisme. Dalam hal ini selain mengerti kode etik jurnalistik sebagai pedoman seorang reporter dalam mencari informasi beritanya tetapi juga meliputi kemahiran dalam meliput peristiwa, melakukan wawancara, menuliskannya menjadi berita, dan melaporkan berita tersebut.

3. Memahami dan menguasai kode etik jurnalistik. Penting bagi seorang reporter untuk memahami adanya kode etik, karena kode etik merupakan landasan moral dan etika seorang jurnalis ketika melakukan aktivitasnya dengan baik dan benar.

4. Memiliki kepekaan sosial atau kepekaan terhadap apa yang ada disekitarnya. Maksudnya adalah kemampuan reporter untuk menganalisis peristiwa yang dilaporkannya memiliki makna bagi masyarakat atau tidak. Makna bagi masyarakat adalah berita yang dapat memberikan implikasi, sebagai contoh ada kejadian mengenai dua aksi unjuk rasa di tempat yang berbeda.

Tempat yang pertama adalah aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh korban bencana alam yang protes tentang bantuan bencana yang dikorupsi oleh pihak berwenang, sedangkan tempat yang kedua adalah aksi unjuk rasa mahasiswa yang memprotes pemilihan ketua senat mahasiswa dalam kampus. Reporter tidak mungkin untuk meliput keduanya, reporter harus memilih salah satu yang memiliki makna bagi masyarakat, yaitu tentang aksi unjuk rasa korban bencana alam.

## b) Kompetensi Personal

### 1. Memiliki Intelektualitas yang Tinggi

Menurut KBBI intelektual adalah cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Intelektual berperan dalam proses reporter menggali informasi data. Dengan kompetensi berupa intelektual yang baik maka reporter dapat memberikan berita yang berkualitas kepada khalayak. Kompetensi ini membantu reporter untuk mendapatkan data dari lokasi kejadian dengan maksimal. Fungsi intelektual bagi seorang reporter sendiri adalah agar dapat berpikir logis dan cepat dalam mengumpulkan data atau informasi yang nantinya akan digunakan sebagai bahan dalam beritanya dalam waktu yang singkat, dan juga reporter dapat memahami masalah suatu peristiwa dengan akurat, cermat, serta membantu untuk bertindak cepat.

### 2. Penampilan fisik

Penampilan fisik diartikan sebagai penampilan dari seorang individu yang tampak dari luar. penampilan fisik antara lain yaitu rapi, bersih, berpenampilan dengan serasi, postur dan sikap tubuh yang baik, dan tutur kata yang ramah. Penampilan fisik mempengaruhi citra seorang reporter agar menampilkan kesan positif di mata masyarakat dan juga pimpinan.

### 3. Kepribadian kuat

Kepribadian atau *personality* adalah kumpulan dari sejumlah karakteristik, sikap, dan nilai-nilai yang dianut seseorang yang membedakannya dari orang lain (Silverman, 1982). Contoh dari kepribadian yang harus dimiliki oleh reporter salah satunya yaitu sikap objektif, objektif maksudnya adalah melaporkan informasi dengan apa adanya, tidak melebih-lebihkan suatu informasi. Selain itu juga, sikap imparial adalah sikap dimana reporter tidak berpihak pada siapapun kecuali kebenaran. Contohnya adalah menanggalkan identitas yang berkaitan dengan etnis, agama, atau suku ketika menghadapi konflik yang bernuansa identitas ketika melakukan pelaporan berita. Reporter juga harus memiliki kepribadian berupa sikap jujur, sikap ini dapat ditunjukkan oleh reporter dengan tidak menambahkan opini pribadi dalam beritanya.

### 4. Mampu menghadirkan *theater of mind*

Maksud dari kemampuan *Theater of mind* adalah bisa memvisualisasikan peristiwa yang sedang terjadi, agar tercipta imajinasi kejadian yang sebenarnya dalam benak pendengar atau jika disederhanakan adalah menuntun penonton untuk seolah-olah merasa di tempat kejadian. Untuk membangkitkan imajinasi dalam benak penonton, maka seorang reporter harus mampu memainkan suara dan teknik membaca beritanya.

## 2.6 Stereotip Terhadap Perempuan

Stereotip berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu *stereos* yang berarti padat-kaku dan *typos* yang bermakna model (Scneider, 2004: 14). Dimaksudkan bahwa stereotip adalah model yang padat-kaku. Menurut A. Samovar & E. Porter (dalam Mulyana, 2000:218) stereotip adalah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Menurut Miller (Haslam, et.al.,



1994: th) menyatakan ada dua macam konotasi yang dimiliki dalam stereotip yaitu rigiditas dan duplikasi atau kesamaan, ketiga dikaitkan dengan sikap dan perilaku manusia. Atas dasar hal tersebut stereotip dianggap sebagai sesuatu yang *rigid*, merangkum keragaman sikap dan perilaku tersebut ke dalam sebuah karakteristik yang sama atas dasar etnisitas, nasionalitas maupun gender. Dapat disimpulkan bahwa stereotip adalah bentuk pelabelan yang berawal dari proses persepsi terhadap suatu objek mengenai berbagai macam ciri dan sifat-sifat yang melekat secara personal pada sekelompok orang. Stereotip juga merupakan “ide di pikiran kita” yang membentuk suatu kepercayaan terhadap sesuatu atau suatu kelompok tertentu. Stereotip dihasilkan dari penafsiran atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya. Contoh dari stereotip misalnya sebagai orang pelit seringkali dilekatkan kepada orang yang berlatarbelakang etnis Tionghoa, padahal ini tidak terlepas dari pola hidup hemat dan suka menabung yang mereka miliki.

Adanya stereotip memberikan beberapa efek yaitu salah satunya diskriminasi kelompok minoritas dan lemah. Termasuk dalam stereotip terhadap gender, stereotip terhadap gender merupakan salah satu jenis stereotip yang bersumber dari pandangan gender. Ada berbagai cara untuk memandang perkembangan gender. Beberapa menekankan faktor biologis dalam perilaku laki-laki dan perempuan yang lain menekankan faktor sosial atau kognitif (Lippa, 2005, hlm. 47). Konsep gender sendiri dikemas dalam bentuk sifat yang melekat pada laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, seperti misalnya laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang kuat, gagah, keras, disiplin, lebih pintar, lebih cocok untuk bekerja di luar rumah. Berbeda dengan seorang perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, keibuan, halus, cantik, lebih cocok untuk bekerja di dalam rumah (mengurus anak, memasak, dan membersihkan rumah), maka dari itu gender bukanlah sebuah kodrat tetapi sesuatu yang dibentuk oleh manusia. Perbedaan gender sebenarnya bukanlah masalah bagi masing-masing individu, akan tetapi yang menjadi masalah adalah karena perbedaan gender melahirkan adanya ketidakadilan termasuk terhadap perempuan yang menduduki posisi tertinggi

korban ketidakadilan gender. Bentuk dari ketidakadilan tersebut antara lain marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, stereotype atau pelabelan negative, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, sosialisasi ideologi peran gender (Fakih, 1996:12). Walaupun zaman sudah semakin maju dan modern, namun masyarakat masi tetap memegang stereotip bahwa laki-laki berada di wilayah kiri (aktif, beradab, rasional, cerdas) sedangkan perempuan di wilayah kanan (pasif, dekat dengan alam, emosional, dan kurang cerdas). Stereotip dengan memandang perempuan dari segala feminitasnya dan lebih menggunakan perasaan ketimbang rasio menjadi salah satu hal yang dapat mematahkan semangat perempuan dalam ilmu pengetahuan. Perempuan menjadi tidak berdaya dan menempatkan perempuan pada penilaian yang kurang berarti bagi apa yang dikerjakannya.

Stereotip terhadap perempuan di konstruksi dengan memandang bahwa perempuan sebagai makhluk yang perlu dilindungi, kurang mandiri, tidak rasional, hanya mengandalkan perasaan dan lain-lain. Dampak yang diberikan adalah pembatasan yang menempatkan perempuan pada ruang penuh dengan aturan baku yang perlu dijalankan. Padahal jika dipahami secara luas banyak sisi positif yang dimiliki perempuan untuk membedakan dirinya namun jarang terekspos. Yaitu mengenai watak nya yang mampu mengendalikan diri, kekuatan emosi dan kepekaan nya terhadap sosial. Dalam urusan profesi atau suatu pekerjaan, perempuan juga mengalami keterlibatan hanya pada profesi tertentu saja. Menurut Kinanti, Syaebani & Primadii (2021), melalui *World Economic Forum menjelaskan dalam Global Gender Gap Report 2020* bahwa partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja adalah sebesar 49, 26%, dibandingkan dengan laki-laki sebesar 75,73% dalam pasar tenaga kerja. Hal ini membuktikan kelangkaan perempuan dalam suatu profesi tertentu meskipun telah memiliki pengalaman, pendidikan, dan keterampilan yang memadai terhadap karir mereka. Disebabkan oleh keraguan perusahaan terhadap kinerja yang dilakukan oleh perempuan, terutama bagi perempuan yang sudah menikah dan memiliki keluarga. Ketika seorang perempuan menikah, mereka

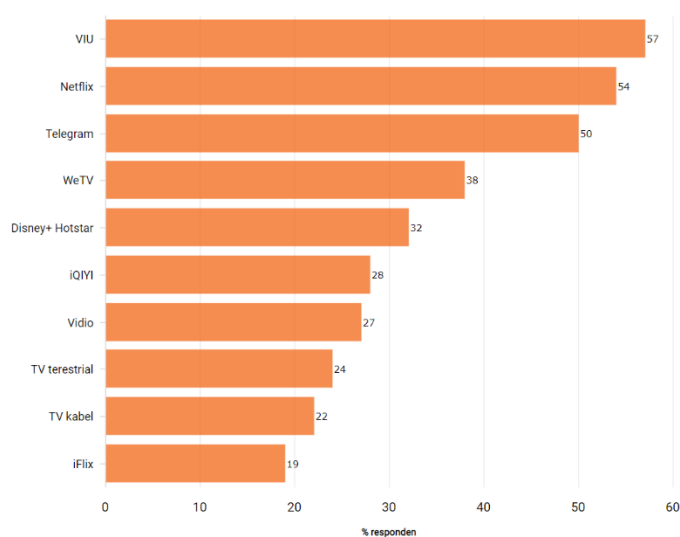
akan memiliki dua peran ganda, yaitu mengurus ranah domestiknya dan ranah publik. Masyarakat memberikan stereotip bahwa perempuan yang ideal adalah perempuan yang dapat mengurus rumah dan keluarganya dengan baik, sedangkan urusan nafkah dan pekerjaan adalah urusan laki-laki. Setinggi apapun karir seorang perempuan, apabila tidak bisa memberikan waktunya untuk suami dan anak-anaknya, maka ia dianggap gagal. Walaupun memiliki karir yang bagus, seorang perempuan tidak akan dihargai karena hal tersebut dan tidak secara otomatis akan meningkatkan status perempuan. Anggapan inilah yang membuat banyak perempuan merasa menjadi korban, karena merasa bersalah tidak memenuhi kehendak sosial dan stereotip yang diciptakan.

## 2.7 Drama Korea

Drama korea adalah kisah pendek yang ditonton oleh banyak orang dengan durasi selama dua sampai tiga jam dalam sehari. Drama korea merupakan bentuk dari globalisasi media yang mana informasi menyebar pada beberapa negara secara bersamaan, bentuk globalisasi media tersebut yaitu melalui perkembangan komunikasi dan media massa. Sehingga industri hiburan Korea berkembang dan memunculkan penyebutan *Korean Wave* atau "Demam Korea". Penyebaran kebudayaan Korea Selatan secara global ini disebut *Hallyu*, Cheonosa (dalam Khairunnisa, 2019: 1). Drama korea merupakan kesatuan antara Drama dan Korea. Menurut Budianta, dkk (2002), drama merupakan genre sastra dimana penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya percakapan atau dialog antara para tokoh yang ada. Dan menurut KBBI, drama merupakan cerita atau kisah yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui aksi dan dialog yang dipentaskan, terutama melibatkan konflik atau emosi. Drama korea merupakan budaya kesenian yang mengacu kepada drama televisi di Korea dalam sebuah format miniseri dan menggunakan bahasa korea dimana dalam drama korea mengangkat kisah-kisah kehidupan manusia yang disajikan menggunakan bahasa korea sebagai pengantarnya. Drama korea menghadirkan banyak cerita romantis, fakta

sejarah yang menggambarkan kisah-kisah nyata dari masa lalu, thriller, drama keluarga, dan komedi, serta menggabungkan 1 atau lebih kategori. Para pekerja seni di Korea termasuk yaitu para sutradara, mempopulerkan drama korea lewat ide kreativitas dan imajinasi yang terus dikembangkan. Sama seperti film atau drama lainnya, ide tersebut terinspirasi dari kebudayaan, kehidupan, dan permasalahan sehari-hari dengan alur yang tidak bertele-tele. Berperan sebagai media komunikasi massa drama memiliki fungsi yang sama dengan film yaitu media untuk menyampaikan pesan melalui plot cerita yang disampaikan oleh skenario kepada audiens/penonton. Drama dan film sama-sama media audio visual yang merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas sosial yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan bentuk-bentuk simbolik yang sarat makna dalam pesan-pesan konten dan estetikanya.

Masuknya drama korea ke Indonesia diterima baik oleh masyarakat sehingga ada banyak siaran televisi yang berlomba-lomba untuk menayangkannya guna memikat ketertarikan penonton, khususnya remaja. Drama korea menjadi pengisi waktu luang untuk menghilangkan kejenuhan dari kegiatan sehari-hari dengan dibuat dalam 16 sampai dengan 21 episode. Dari adanya tren drama korea ini memberikan dampak terhadap masyarakat Indonesia, salah satunya budaya Korea yang banyak diikuti dalam kehidupan sehari-hari, misalnya *fashion, make up, korean skincare*, makanan, gaya bicara, hingga bahasa. Drama korea dikategorikan sebagai sarana hiburan yang dapat diakses dengan menggunakan media digital. Beragam *platform* yang menyediakan drama korea dengan berbagai genre, terutama yang sedang *on going* akan banyak dicari dan diakses. Menonton drama korea dapat dilakukan secara *streaming* ataupun diunduh. Namun, berdasarkan survei JakPat penggemar drama korea saat menonton lebih banyak menggunakan layanan *streaming* dengan aplikasi yang berbeda yang memiliki peminatnya tersendiri, berbagai aplikasi tersebut disusun dalam data berikut :



**Gambar 3. Grafif peminat aplikasi *streaming* drama korea**  
(Sumber: Katadata.co)

## 2.8 Feminisme

Feminisme tidak dapat didefinisikan terhadap seluruh feminis di semua tempat dan waktu. Dikarenakan definisi feminisme berubah sesuai dengan perbedaan realitas sosiokultural yang melatarbelakangi kelahirannya serta perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan para feminis itu sendiri. Definisi feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemeerasan (diskriminasi) terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Selain sebagai sebuah gerakan, feminisme adalah sebuah cara pandang untuk menilai keberadaan perempuan di dalam sebuah masyarakat. Disimpulkan dalam buku pengantar feminisme (Rizem Aizid, 2) bahwa feminisme merupakan perjuangan yang bertujuan untuk mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju sistem yang adil bagi perempuan dan laki-laki. Berbeda halnya dengan kesetaraan gender yang hanya memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki.

Pada abad ke-19 feminisme berkembang menjadi lebih massif dan kuat sehingga menyebabkan munculnya aliran-aliran feminisme. Aliran-aliran

tersebut berasal dari pemikiran-pemikiran sosiologis, ekonomi, dan politik yang melekat didalam teori-teori feminisme. Gelombang pertama teori feminisme membahas pertanyaan yang sifatnya sosiologi dan peranan perempuan dalam kedudukan dan posisi di masyarakat, terutama persoalan hak-hak sipilnya (Arivia, 2006, p.18). Dalam praktek di kesehariannya, feminisme banyak disalahpahami istilahnya sebagai tuntutan emansipasi kaum perempuan, sebaliknya istilah tersebut mengacu pada gerakan sosial (*social movement*) yang dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki. Di bidang sosial, kaum feminis melihat bahwa hak-hak perempuan sangat terbatas, termasuk karena adanya tradisi yang menghendaki perempuan menghabiskan sebagian besar kehidupannya untuk mengurus rumah tangga dan keluarga. Isu ke-ibu-an menjadi penghambat emansipasi publik bagi kaum perempuan dengan tidak diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan tinggi, menekuni profesi tertentu dan menduduki jabatan tertentu. Keterbatasan ini mempengaruhi kondisi kehidupan ekonomi perempuan, kebanyakan lapangan kerja tertutup bagi perempuan. Saat ada kesempatan untuk bekerja, seringkali perempuan menerima upah yang jauh lebih rendah. Sedangkan, pada gelombang kedua teori feminisme mempertanyakan peranan gender tentang konsep fundamental penindasan terhadap perempuan. Dalam gelombang kedua ini pembahasan difokuskan kepada “perbedaan” yang diciptakan antara perempuan dan laki-laki yang terjadi mengakar sebagai “kodratiah” (Arivia, 2006, 19). Selanjutnya, gelombang ketiga membahas mengenai vitalitas dan potensi wanita untuk mengambil tindakan tidak hanya semata secara personal namun juga secara politis. Berikut beberapa teori feminisme tersebut adalah :

a) Feminisme Liberal

Feminisme liberal adalah aliran pertama feminisme yang berkembang di akhir abad ke-18. Prinsip didalam feminisme liberal adalah tentang kebebasan dan tanggung jawab, feminisme ini didasari oleh filsafat liberalism yang memiliki konsep bahwa kebebasan adalah hak setiap individu yang tidak terkekang oleh pendapat umum dan hukum. Inti dari teori ini adalah mengenai kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Yang artinya bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan hak

yang sama dan memiliki kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Kebebasan dan tanggung jawab tersebut mencakup kehidupan politik, ekonomi dan moral.

b) Feminisme Radikal

Muncul pada tahun 1960-an gerakan feminisme ini membawa gerakan kesetaraan yang ekstrim. Feminisme radikal memiliki pandangan bahwa penindasan yang terjadi pada perempuan merupakan akibat dari sistem patriarki. Tubuh perempuan dijadikan objek utama dalam penindasan oleh laki-laki, maka dari itu feminisme ini mempersoalkan tentang tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi priat publik. Pada intinya, feminisme radikal berusaha menghancurkan sistem patriarki dengan berfokus pada fungsi biologis tubuh perempuan.

c) Feminisme Marxist

Diambil dari teori Karl Marx, feminisme ini melihat masalah-masalah perempuan di dalam cakupan kerangka kritik kapitalisme. Sebagai contoh situasi yang ada di Indonesia, secara hukum dalam keluarga dan budayanya memosisikan wanita atau seorang istri bertindak hanya sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus semua keperluan dalam rumah tangga tanpa berkarir. Pemikiran feminis marxis berpandangan bahwa budaya kapitalis melihat hasil hanya dari materi maka akan merugikan perempuan (Faqih, 1996). Asumsi dalam feminisme ini adalah sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Dalam aliran ini, laki-laki sebagai kontrol produksi untuk *exchange* dan sebagai konsekuensinya laki-laki mendominasi hubungan sosial, sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari *property*.

d) Feminisme Sosialis

Teori ini menggabungkan teori feminisme marxist, feminisme radikal, dan psikoanalistik. Pendekatan dalam teori ini menggambarkan adanya penindasan terhadap perempuan dengan cara lain, yaitu melalui sistem budaya patriaki dan sistem kapitalisme yang membentuk relasi timpang. Dalam feminisme sosialis penggunaan analisis kelas dan gender digunakan untuk memahami penindasan perempuan. Sebagai feminisme yang muncul untuk memberikan kritik terhadap feminisme marxis, feminisme sosialis menyatakan bahwa patriaki sudah ada sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Dalam kondisi seperti di Indonesia sendiri, analisis ini berguna untuk melihat masalah kemiskinan yang menjadi beban perempuan.

e) Feminisme Teologis

Berdasarkan pada paham teologi pembebasan yang menyatakan bahwa sistem masyarakat dibangun oleh ideologi, agama, dan norma-norma masyarakat. Feminisme ini percaya bahwa teologi atau ideologi masyarakat menjadi sumber penyebab tertindasnya kaum perempuan (subordinasi).

f) Ekofeminisme

Ekofeminisme adalah aliran yang mengkritik pemikiran aliran sebelumnya yang menggunakan prinsip maskulinitas (ideologi untuk menguasai) dalam usaha mengakhiri penindasan akibat sistem patriaki.



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Erickson (1968) mengartikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif pada umumnya untuk membuat gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai suatu fakta, sifat, hingga hubungan antarfenomena yang diteliti. Penggunaan pendekatan tersebut dilakukan oleh peneliti untuk membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami (Creswell, 1998:65). Peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai masalah yang akan diteliti yaitu untuk menjelaskan bagaimana *framing* suatu peristiwa dalam sebuah media dengan memperhatikan sistematika penelitian.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan ialah metode analisis *framing* William A. Gamson. Analisis *framing* merupakan metode untuk melihat realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Realitas pada umumnya ditonjolkan oleh media

agar dapat mudah di ingat oleh penonton. *Framing* digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh media dalam menyeleksi sebuah isu. Analisis *framing* merupakan perangkat metode penelitian yang masih baru, namun memiliki kelebihan didalamnya menurut Hackett (1984) analisis *framing* membantu peneliti untuk menemukan makna tersembunyi dan membongkar pesan yang tersembunyi dibalik sebuah wacana. (Hackett dalam James Tankard, 2008: 96). *Framing* model William A. Gamson beranggapan bahwa sebuah *frame* merupakan cara bercerita atau gugusan ide yang tersusun dengan sedemikian rupa dan mampu menghadirkan konstruksi makna dari suatu fenomena yang berkaitan dengan suatu wacana. William A. Gamson juga menyatakan bahwa frame sebagai alur cerita yang mengarahkan pada makna fenomena yang dihubungkan dengan suatu isu. Model *framing* William Gamson memiliki dua perangkat yaitu *framing devices* dan *Reasoning Devices*. Perangkat *framing* model William A. Gamson dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4. Perangkat analisis *framing* William A. Gamson**

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning devices</i>
<b><i>Methaphors</i></b> Perumpamaan atau pengandaian	<b><i>Roots</i></b> Analisis kausal
<b><i>Exemplars</i></b> Mengemas makna tertentu agar memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan	<b><i>Appeals to principle</i></b> Premis dasar, klaim-klaim moral
<b><i>Catchphrases</i></b> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana	<b><i>Consequences</i></b> Efek atau akibat dari pemingkaiian
<b><i>Depiction</i></b> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu	
<b><i>Visual images</i></b> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun atau grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	

### 3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu pada karakter tokoh utama yaitu Jung Da Jung dalam drama korea *18 Again*, setting latar yang digunakan, adegan yang ditampilkan, dan dialog dalam drama *18 Again* yang telah direalisasikan sedemikian rupa oleh sutradara dengan tujuan untuk menggambarkan kompetensi seorang reporter dan stereotip terhadap perempuan di dunia kerja. Setiap adegan, dialog dan setting latar tokoh Jung Da Jung yang dipilih oleh peneliti kemudian dianalisis dengan model analisis *framing* William A. Gamson & Andre Modigliani dijabarkan dengan perangkat *framing devices* dan *reasoning devices* untuk mengetahui penggambaran atau pembingkaiian terhadap kompetensi seorang reporter dan stereotip terhadap perempuan di dunia kerja dalam drama korea *18 Again*.

### 3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan sumber-sumber yang diperlukan oleh peneliti untuk mendapatkan sebuah data atau informasi untuk melakukan sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2009: 137) sumber data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan berbagai cara. Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Data primer dapat diartikan sebagai sumber data yang utama bagi sebuah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari drama Korea *18 Again* sebagai sumber data yang utama bagi penelitian ini dengan jumlah episode drama nya yaitu 16 episode.
- b. Data sekunder merupakan sumber data pendukung dan pelengkap sumber data utama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur, dokumentasi dan observasi.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

a. Studi Dokumentasi (*Document Research*)

Studi dokumentasi digunakan untuk mengungkapkan peristiwa objek dan tindakan-tindakan yang dapat membantu peneliti untuk memahami gejala-gejala masalah yang ditemukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang akan dilakukan adalah dengan mengamati keseluruhan isi dalam drama korea *18 Again* sebagai objek yang akan dianalisis sesuai dengan masalah yang akan diteliti, yaitu terhadap karakter tokoh utama yaitu Jung Da Jung, setting latar, adegan yang ditampilkan, dan juga dialog tokoh dalam drama tersebut yang berhubungan dengan topik dalam penelitian. Selanjutnya, data tersebut dikumpulkan untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan.

b. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Menurut Syibani (2012), studi kepustakaan dijelaskan sebagai suatu usaha yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Untuk mendapatkan informasi tersebut peneliti memperolehnya dalam buku-buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang telah dikumpulkan akan digunakan untuk memperluas pengetahuan dan mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap isu atau topik penelitian.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (2009: 268) analisis data adalah proses mengatur urutan data dan mengelompokkannya dalam pola, kategori atau satuan tertentu. Tujuan dari teknik analisis data adalah untuk mendeskripsikan fakta yang ditemukan

dari hasil penelitian yang kemudian data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Studi dokumentasi dan studi pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat dan mengamati adegan dan tokoh karakter dalam drama korea *18 Again* tentang bagaimana isu atau masalah ditampilkan dalam drama korea tersebut, kemudian mengumpulkan data-data dokumentasi scene yang telah diamati. Selanjutnya data-data terkait dengan setiap scene, dialog, dan setting latar yang ada di dalam drama korea *18 Again* akan dianalisis dengan analisis *framing* William A. Gamson dengan dua perangkat yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*.

b. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang berfokus pada hal penting. Dalam penelitian ini, proses reduksi data yang dilakukan adalah dengan memilih scene yang berkaitan dengan pbingkaiian kompetensi seorang reporter dan stereotip terhadap perempuan di dunia kerja dalam drama *18 Again*. Kemudian, menjelaskan atau mendeskripsikan pbingkaiian tersebut dan yang terakhir data tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu dalam perangkat analisis *framing* Wiliam Gamson.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data yang berarti menyimpulkan data yang telah dikumpulkan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Langkah ini merupakan peninjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan dengan cara ditelaah kembali. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif,

hipotesa atau teori. (Sugiyono : 2016). Hasil dari reduksi data dalam penelitian ini kemudian akan dikaitkan dengan bagaimana drama korea tersebut memframingkan kompetensi seorang reporter dan stereotip terhadap perempuan di dunia kerja.

### **3.7 Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian data yang telah dikumpulkan maka perlu dilakukan adanya uji keabsahan data, uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi dapat dijelaskan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Tujuan dari penggunaan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan, bukan hanya untuk mencari kebenaran sebuah fenomena.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk mengetahui data yang diperoleh secara meluas. Dengan cara menggali data dari sumber yang berbeda-beda dan juga dari teknik pengumpulan data yang berbeda, kemudian peneliti akan membandingkan data yang didapat baik itu dari informasi hasil studi literatur maupun studi dokumentasi agar bisa teruji kebenarannya.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan melalui analisis *framing* William A. Gamson pada drama korea *18 Again*, peneliti menyimpulkan bahwa drama korea *18 again* membingkai isu-isu perempuan didalamnya. Melalui sudut pandang perempuan dapat dilihat bahwa drama ini mengadopsi stereotip ibu bekerja. Stereotip ibu bekerja dalam drama ini dimaknai sebagai pandangan atau pelabelan negatif terhadap perempuan berstatus ibu rumah tangga yang bekerja. Stereotip tersebut ditampilkan melalui perangkat *framing* yaitu diantaranya adanya ketimpangan gender yang menganggap perempuan lemah, stereotip beban peran ganda, dan stereotip domestifikasi perempuan. Perangkat *framing* berperan untuk menonjolkan stereotip tersebut dengan di ilustrasikan melalui penokohan karakter Jung Da Jung yang menghadapi berbagai kesulitan sebagai seorang ibu yang bekerja di perusahaan media.

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya dapat dilihat bahwa drama ini secara tidak langsung juga mengkritik budaya patriaki lewat karakter Jung Da Jung. Pemaparan budaya patriaki dibingkai melalui adanya dominasi laki-laki di ruang redaksi sehingga hal ini menjadi tantangan bagi kaum perempuan dan menjadi penyebab alasan tumbuhnya ketidakadilan terhadap suatu gender dalam dunia kerja. Dengan adanya pembingkai realitas bahwa ruang redaksi di dominasi oleh laki-laki, maka perempuan dikonstruksi dalam drama ini terjebak didalam budaya patriaki yang masih banyak terjadi di Korea Selatan. Meskipun begitu, perempuan yang dikonstruksi dalam budaya patriaki tersebut dibingkai oleh drama ini secara positif karena pengaruh feminisme pada karakter tokoh Jung Da Jung sebagai perempuan yang kuat, mandiri dan

cerdas. Selain itu drama tentang reporter perempuan ini juga memberikan pemahaman bahwa profesi seseorang tidak dibatasi oleh gender apapun. Hal itu dibuktikan ketika tokoh utama yaitu Jung Da Jung melakukan tugasnya dalam peliputan berdasarkan kompetensi yang dimiliki reporter. Perangkat *framing* menonjolkan kompetensi reporter melalui kemampuan Jung Da Jung dalam meriset, mengumpulkan informasi, menulis, dan melaporkannya ke dalam bentuk berita.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa melalui dua perangkat *framing* William A. Gamson, perangkat *framing devices* dalam drama ini berusaha menampilkan stereotip-stereotip perempuan yang kemudian membentuk adanya stereotip terhadap ibu bekerja seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Seperti contohnya bentuk beban ganda yang tergambar melalui adegan Jung Da Jung mendapatkan komentar negatif karena dinilai sebagai perempuan yang gagal karena tidak menjaga keluarganya hingga terjadi perceraian. Kemudian, perangkat *reasoning devices* berupa perangkat penalaran yang menjelaskan bahwa drama korea *18 Again* menampilkan adanya fakta bahwa adanya stereotip gender di dunia kerja disebabkan oleh budaya patriarki yang mengakar dimasyarakat yang menyebabkan banyak perempuan menjadi sulit untuk memperjuangkan haknya sebagai individu.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai berikut :

1. Untuk peneliti selanjutnya yang akan fokus pada kajian analisis *framing* penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan. Diharapkan juga untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini menggunakan teori lainnya. Penelitian ini juga dapat dikembangkan menggunakan metode lainnya seperti semiotika dan analisis wacana kritik.
2. Peneliti berharap akan banyak karya-karya yang diciptakan untuk mendukung gerakan kesetaraan gender baik itu melalui media drama korea, film atau jenis karya sastra lainnya, agar timbul kesadaran untuk



mendukung kesetaraan gender baik itu di lingkungan kerja maupun di tempat lainnya.

3. Sesuai dengan judul penelitian yaitu membahas mengenai kompetensi reporter dan stereotip terhadap perempuan yang disampaikan dalam drama korea, penulis berharap terhadap penonton agar memahami pesan yang disampaikan dalam drama korea *18 Again*, sehingga menimbulkan kesadaran sebagai individu yang mampu mendukung adanya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Anggito, Albi., Johan S. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hasibuan, S W., dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah Ekonomi Dan Bisnis*. Bandung: CV MEDIA SAINS INDONESIA.
- Junaedi, Fajar. 2013. *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Panuju, Redi. 2022. *Ide Kreatif Dalam Produksi Film*. Jakarta: Kencana.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryani, Heni. 2020. *Cara Praktis Reporter Pemula Memburu Berita*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Tupamahu, Maria Katje. 2021. *Feminisme Karir Wanita Ambisius*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.

### **Jurnal:**

- Astuti, Yanti D. (2016, Oktober). MEDIA DAN GENDER (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Iklan Di Televisi Swasta). *Profetik Jurnal Komunikasi*, Vol 9(2) 25-32.
- Azizah, Ainul., Budi P. 2017. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*.

- Butsi, Febry I. 2019. Mengenal Analisis Framing: Tinjauan Sejarah dan Metodologi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Vol 1(2), 52058.
- Dewi, Eriyanti Nurmala. 2017. Film dan Konstruksi Sosial. Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Hutabalian, Eriska E., dkk. 2022. Citra Perempuan Dalam Novel “Lebih Senyap Dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 88-102.
- Khotimah, Khusnul. 2009. Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan. *Jurnal Studi Gender & Anak*, 4(1), 158-180.
- Mellinia, Wanda., Kezia, A. S. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film KimJiyoung, Born 1982. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 1(1) 50-73.
- Prasanti, R.P., Ade Irma N.D. (2020, Agustus). Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja. *Jurnal Pendidikan*, Vol 11(2) 256-269.
- Puspitasari, A. H., Widodo, M. 2017. Menggugat Stereotip ”Perempuan Sempurna”. *Framing Media Terhadap Perempuan Pelaku Tindak Kekerasan*. *Palestren.*, 10(2), 248-272.
- Reno, Josua., dkk. 2017. Dilema Reporter Televisi Saat Melakukan Kegiatan Jurnalistik Dalam Keberadaan Konglomerasi Media. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol 5(2) 1-15.
- Rosyidah, F. N., Nunung N. gender dan stereotipe: Konstruksi realitas dalam media sosial instagram. *Social work jurnal*, Vol 9(1) 10-19.
- Sany, Nukhbah., Edy R. 2016. Membedah Stereotip Gender: Persepsi Karyawan Terhadap Seorang General Manager Perempuan. *Diponegoro Journal Of Management*, Vol 5(3) 1-9.
- Silverman, R.E. 1982. *Psychology*. Englewood: Prentice Hall, Inc. New york
- Wibowo, Novin Farid Styo. 2013. *Framing Persoalan Indonesia Melalui Film Dokumenter Model Direct Cinema (Studi Pada Film-Film Dokumenter Terbaik, Program Eagle Award Competitions Di Metro Tv)*. *Jurnal Humanity*, Vol 8(2) 57-74.

### **Skripsi:**

- Permatam Astri S. 2022. Konstruksi Citra Jurnalis Dalam Film A Private War. Garut: Universitas Garut.

Pradika, Daffa A. 2022. Analisis Framing Kinerja Anggota Legislatif Dalam Konten Kreasi (Studi Kasus Pada Video “Dpr Musikal” Di Channel Youtube Skinnyindonesian24). Bandar Lampung: Universitas Lampung.

**Internet :**

Khoiri, Agniya. (2018). Drama Korea Punya Potensi Besar di Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180317185702220283840/drama-korea-punya-potensi-pasar-besar-di-indonesia>. Diakses 7 Januari 2022.

Kinasih, Sekar, (2022). Gerakan Antifeminis di Korea Selatan. <https://tirto.id/gerakan-antifeminis-di-korea-selatan-gnkK>. Diakses 23 Januari 2023.

Pahlevi, Reza. (2022, 23 Agustus). Bukan Netflix, Penonton Drakor Indonesia Paling Banyak Nonton Lewat Platform Ini. Katadata Media Network. Dilansir <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/23/bukan-netflix-penonton-drakor-indonesia-paling-banyak-nonton-lewat-platform-ini>. Diakses 7 Februari 2023.

Rizky, P A. (2021). Rimba Jurnalisme Penuh Tantangan Tak Adil buat Perempuan. <https://www.remotivi.or.id/headline/liputan/689>. Diakses 7 Januari 2022.

Salsabilla, Rindi. (2022). Film Indonesia Mau Lawan Dominasi Drama Korea, Emang Bisa?. [Film Indonesia Mau Lawan Dominasi Drama Korea, Emang Bisa? \(cnbcindonesia.com\)](https://www.cnbcindonesia.com). Diakses 7 Januari 2022.